

Analisis Komparatif Tingkat Orientasi Kewirausahaan antara Petani Budidaya dan Petani Pengolah Kopi

Dinda Amalia Gumay^{1*}, Yunita Alfina Puspita Sari¹, Aswin Hendry Atmoko²

¹Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Email: dindaamaliagumay@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian strategis dunia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam perdagangan internasional. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena transformasi petani yang tidak hanya berperan sebagai produsen bahan baku, tetapi juga sebagai pelaku pengolahan dan pemasaran produk kopi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat orientasi kewirausahaan antara petani budidaya dan petani pengolah kopi sebagai bentuk transformasi kewirausahaan di sektor pertanian. Penelitian dilaksanakan di daerah penghasil kopi menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuisioner menggunakan skala *Likert* lima poin yang mengukur lima dimensi orientasi kewirausahaan yaitu inovatif, proaktif, pengambilan risiko, agresivitas kompetitif, dan otonomi. Jumlah responden sebanyak 120 orang, terdiri dari 53 petani budidaya dan 67 petani pengolah kopi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dan *Independent Sample T-Test* untuk menguji perbedaan rata-rata antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($p < 0,05$), dengan rata-rata orientasi kewirausahaan petani pengolah kopi ($mean = 2,99$) lebih tinggi dibanding petani budidaya kopi ($mean = 2,07$). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam kegiatan hilir seperti pengolahan dan pemasaran mendorong peningkatan orientasi kewirausahaan. Penguatan orientasi kewirausahaan akan menjadi langkah strategis untuk mendorong transformasi agribisnis kopi yang lebih mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Orientasi kewirausahaan, Petani budidaya kopi, Petani pengolah kopi, Analisis komparatif, Agribisnis

Abstract

Coffee is one of the world's strategic agricultural commodities with high economic value and a significant role in international trade. In recent years, a transformation has occurred among coffee growers who are no longer only engaged in cultivation but also participate in processing and marketing activities. This study aims to analyze the differences in entrepreneurial orientation levels between coffee growers and coffee processors as a form of entrepreneurial transformation in the agricultural sector. The research was conducted in a coffee-producing region using a quantitative approach. Data were collected through questionnaires that employed a five-point Likert scale to measure five dimensions of entrepreneurial orientation: innovativeness, proactiveness, risk-taking, competitive aggressiveness, and autonomy. A total of 120 respondents participated, consisting of 53 coffee growers and 67 coffee processors. Data were analyzed using the Kolmogorov-Smirnov normality test followed by the Independent Samples t-test to examine differences in mean scores between groups. The results indicated a significant difference between the two groups ($p = 0.000 < 0.05$), where the average entrepreneurial orientation of coffee processors ($mean = 2.99$) was higher than that of coffee growers ($mean = 2.07$). This finding suggests that involvement in downstream activities such as processing and marketing contributes to improving entrepreneurial orientation. The study concludes that empowering coffee growers through the enhancement of their entrepreneurial capacity is an essential strategy to promote a more independent and competitive transformation of the coffee agribusiness.

Keywords: Entrepreneurial orientation, Coffee growers, Coffee processors, Comparative analysis, Agribusiness

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian dunia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan peran penting dalam perdagangan internasional. Berdasarkan laporan *International Coffee Organization* (ICO, 2024), konsumsi kopi global tahun 2023/2024 diperkirakan tumbuh sebesar 2,2% menjadi 177 juta kantong, seiring meningkatnya permintaan dari negara-negara nonprodusen yang berkontribusi terhadap kenaikan konsumsi sebesar 2,1%. Indonesia sendiri menempati posisi keempat sebagai produsen kopi terbesar dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia, dengan kontribusi sekitar 6% terhadap produksi kopi global (USDA, 2024).

Meskipun demikian, keterlibatan petani dalam rantai nilai kopi di Indonesia masih sangat rendah dan diambil alih oleh aktor lainnya di hilir kopi Indonesia, terutama di tahapan pengolahan biji kopi (Perdana *et al.*, 2018). Hal ini dibuktikan dengan share margin nilai jual kopi yang diterima petani jauh lebih kecil, yaitu hanya sebesar 3,40%, sementara pengusaha roaster dan eksportir kopi mendapatkan proporsi nilai sebesar 62,50% dan 29%. Kondisi ini menunjukkan perlunya transformasi struktural melalui penguatan orientasi kewirausahaan agar petani berperan sebagai pelaku utama dalam sistem agribisnis kopi yang bernilai tambah.

Orientasi kewirausahaan merupakan sikap, proses, dan pengambilan keputusan strategis yang mencerminkan perilaku inovatif, proaktif, berani mengambil risiko, agresif dalam bersaing, serta mandiri dalam bertindak (Lumpkin & Dess, 1996; Miller, 1983). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan kinerja usaha melalui penciptaan nilai strategis (Efriadi, 2023; Mere *et al.*, 2024; Suhardi *et al.*, 2025). Dalam konteks agribisnis, Kusnadi *et al.* (2018) menemukan bahwa dimensi orientasi kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan keterlibatan petani dalam rantai pasok global. Herlinawati *et al.* (2019) dan Widiastuti (2022) juga menegaskan bahwa petani kopi dengan orientasi kewirausahaan tinggi memiliki performa usaha yang lebih baik.

Namun, penelitian sebelumnya belum secara spesifik membedakan tingkat orientasi kewirausahaan pelaku di sepanjang rantai nilai seperti petani budidaya dengan petani pengolah kopi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan tingkat orientasi kewirausahaan antara dua kelompok petani sebagai langkah memahami proses transformasi kewirausahaan dalam pengembangan agribisnis kopi yang lebih mandiri dan berdaya saing.

METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, yang dikenal sebagai salah satu sentra utama produksi kopi di Jawa Tengah. Wilayah ini dipilih secara *purposive* karena memiliki populasi petani kopi yang besar, serta mencerminkan dinamika transformasi agribisnis kopi dari aktivitas budidaya hingga pengolahan dan pemasaran. Penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan dua strata yaitu petani budidaya kopi dan petani pengolah kopi. Total sampel sebanyak 120 responden, terdiri atas 53 petani budidaya dan 67 petani pengolah kopi yang ditentukan dengan alokasi tidak proporsional (*disproportionate allocation*). Data dikumpulkan melalui kuisioner dengan skala *Likert* lima poin yang mengukur lima dimensi orientasi kewirausahaan yaitu inovatif, proaktif, pengambilan risiko, agresivitas kompetitif, dan otonomi. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, kemudian dilanjutkan dengan uji *Independent Samples t-test* untuk menguji perbedaan rata-rata orientasi kewirausahaan antara dua kelompok tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

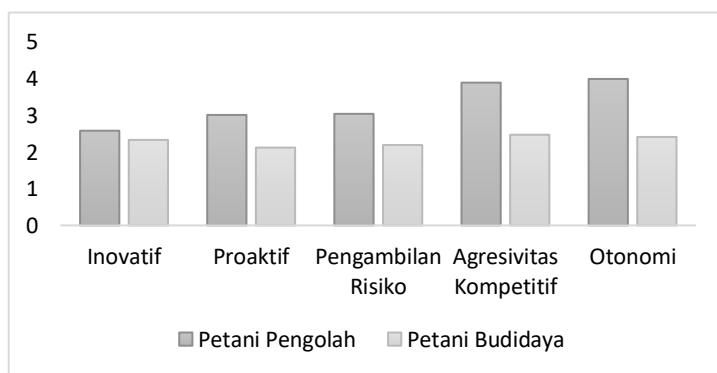
Karakteristik responden yang dikaji meliputi gambaran umum mengenai latar belakang responden. Data ini diperoleh melalui wawancara sebanyak 120 orang. Karakteristik responden pada penelitian ini ditinjau berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan lama usaha.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | Petani Budidaya (n=53) | Petani Pengolah (n=67) | Total (%) |
|---------------------|------------------|---------------------------|---------------------------|--------------|
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 38 | 57 | 79,2 |
| | Perempuan | 15 | 10 | 20,8 |
| Usia | 18-40 tahun | 23 | 26 | 40,8 |
| | >40 tahun | 41 | 30 | 59,2 |
| Pendidikan Terakhir | Tidak Sekolah | 1 | 0 | 0,8 |
| | SD/Sederajat | 15 | 6 | 17,5 |
| | SMP/Sederajat | 22 | 12 | 28,3 |
| | SMA/Sederajat | 11 | 33 | 36,7 |
| | Perguruan Tinggi | 4 | 16 | 16,7 |
| Lama Usaha | < 5 tahun | 16 | 10 | 21,7 |
| | 5-10 tahun | 12 | 42 | 45 |
| | >10 tahun | 25 | 15 | 33,3 |

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian terdiri dari 53 petani budidaya kopi dan 67 petani pengolah kopi. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 79,2%, sedangkan perempuan hanya 20,8%, menunjukkan bahwa kegiatan usaha kopi baik di hulu maupun hilir didominasi oleh laki-laki. Dari segi usia, kelompok umur lebih dari 40 tahun merupakan mayoritas sebesar 59,2% diikuti oleh kelompok umur 18-40 tahun sebesar 40,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kopi berada pada usia produktif hingga menjelang usia lanjut, yang masih aktif menjalankan usaha di bidang budidaya maupun pengolahan kopi. Dilihat dari tingkat Pendidikan terakhir, sebagian besar responden menamatkan pendidikan pada jenjang SMA/Sederajat (36,7%) dan SMP/Sederajat (28,3%), sedangkan yang berpendidikan perguruan tinggi mencapai 16,7%. Sementara itu, responden yang tidak sekolah hanya 0,8% menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi telah memiliki tingkat pendidikan formal yang relatif baik. Dari sisi pengalaman usaha, sebanyak 45% responden memiliki pengalaman usaha antara 5-10 tahun, diikuti 33,3% dengan pengalaman lebih dari 10 tahun, dan 21,7% dengan pengalaman kurang dari 5 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup lama terlibat dalam usaha kopi dan memiliki pengalaman praktis yang memadai. Secara umum, karakteristik responden menggambarkan bahwa petani kopi didominasi oleh laki-laki usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah dan pengalaman usaha yang relatif panjang. Kondisi ini mencerminkan potensi sumber daya manusia yang cukup kuat untuk mendukung pengembangan orientasi kewirausahaan, terutama dalam transformasi dari usaha budidaya menuju pengolahan dan pemasaran kopi.

Analisis Dimensi Orientasi Kewirausahaan



Gambar 1. Perbandingan Dimensi Orientasi Kewirausahaan antara Petani Budidaya dan Petani Pengolah Kopi

Gambar 1 menunjukkan perbandingan skor rata-rata tiap dimensi orientasi kewirausahaan antara petani budidaya dan petani pengolah kopi. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa petani pengolah memiliki skor lebih tinggi pada seluruh dimensi orientasi kewirausahaan dibandingkan dengan petani budidaya. Dimensi skor tertinggi pada petani pengolah adalah otonomi (3,9) dan agresivitas kompetitif (3,89). Berdasarkan kategori rentang skor menurut Sugiyono (2019), kedua dimensi tersebut termasuk dalam kategori tinggi (3,67-5,00). Hal ini menunjukkan bahwa petani pengolah memiliki tingkat kemandirian dan daya saing yang kuat dalam mengelola kopi. Selanjutnya dimensi proaktif (3,01), pengambilan risiko (3,04) dan inovatif (2,58) berada pada kategori sedang (2,34-3,66) yang menggambarkan bahwa perilaku kewirausahaan pada aspek tersebut sudah berkembang meskipun belum maksimal. Sementara itu, skor rata-rata petani budidaya berada pada kisaran rendah hingga sedang, dengan nilai tertinggi pada dimensi inovatif (2,33) dan terendah pada otonomi (2,41). Hal ini menandakan bahwa petani budidaya masih cenderung berorientasi pada produksi bahan baku dan belum sepenuhnya menunjukkan karakteristik kewirausahaan seperti keberanian mengambil risiko, kemandirian, dan proaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam aktivitas hilir seperti pengolahan dan pemasaran produk kopi dapat mendorong peningkatan perilaku kewirausahaan, terutama pada aspek inovatif, proaktif, dan otonomi.

Hasil Uji Normalitas dan Uji *Independet Sample T-Test*

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov Smirnov Test*)

| Kelompok Responden | Statistik | df | Sig. (p-value) |
|--------------------|-----------|----|----------------|
| Petani Pengolah | 0,067 | 67 | 0,200 |
| Petani Budidaya | 0,098 | 53 | 0,200 |

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (*p*) = 0,200 > 0,05 pada kelompok petani budidaya maupun petani pengolah. Hal ini dapat diartikan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal. Dengan demikian, syarat normalitas terpenuhi, sehingga analisis perbandingan antara kedua kelompok dapat dilakukan menggunakan uji parametrik Independent Sample t-test.

Tabel 3. Hasil *Group Statistics* dari Uji *Independent Sample T-Test*

| | | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|-----------------|----|-------|----------------|-----------------|
| Petani | Petani Pengolah | 67 | 2,986 | ,543 | ,0663 |
| | Petani Budidaya | 53 | 2,068 | 0,559 | ,0768 |

Tabel 3 *Group Statistic* pada variabel orientasi kewirausahaan petani pengolah kopi memperoleh nilai mean sebesar 2,986 dan petani budidaya kopi memperoleh mean sebesar 2,068. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan rata-rata antara kedua kelompok tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai orientasi kewirausahaan petani budidaya lebih rendah dibandingkan petani pengolah kopi.

Tabel 4. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

| | | Orientasi Kewirausahaan | |
|---|---|-------------------------|-----------------------------|
| | | Equal variances assumed | Equal variances not assumed |
| Levene's Test for Equality of Variances | F | ,109 | |
| | Sig. | ,742 | |
| t-test for Equality of Means | t | 9,080 | 9,049 |
| | df | 118 | 110,238 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 |
| | Mean Difference | ,91849 | ,91849 |
| | Std. Error Difference | ,10116 | ,10150 |
| | 95% Confidence Interval of the Difference | Lower ,71817 | ,71735 |
| | | Upper 1,11881 | 1,11963 |

Hasil uji *Independent Sample T-Test* pada orientasi kewirausahaan dapat dijelaskan dengan adanya Tabel 4. Hasil *Levene's Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,742 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu pengujian dilanjutkan dengan asumsi *equal variances assumed*. Berdasarkan hasil

uji *Independent Sample T-Test* diperoleh nilai $t = 9,080$ dengan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000 (<0,05)$. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat orientasi kewirausahaan pada petani budidaya dan petani pengolah kopi. Nilai *Mean Difference* = 0,918 menandakan bahwa petani pengolah memiliki rata-rata skor orientasi kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan petani budidaya.

Analisis Komparatif Orientasi Kewirausahaan Petani Budidaya dan Petani Pengolah Kopi

Perbedaan tingkat orientasi kewirausahaan antara petani budidaya dan petani pengolah kopi mencerminkan dinamika transformasi kewirausahaan di tingkat petani. Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test*, terdapat perbedaan signifikan ($p = 0,000 < 0,05$) antara kedua kelompok, dengan rata-rata orientasi kewirausahaan petani pengolah kopi (mean = 2,986) lebih tinggi dibandingkan petani budidaya kopi (mean = 2,068). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan hilir seperti pengolahan dan pemasaran mendorong peningkatan perilaku inovatif, proaktif, berani mengambil risiko, serta kemandirian dalam menjalankan usaha. Secara lebih spesifik, dimensi yang paling menonjol pada petani pengolah adalah otonomi dan agresivitas kompetitif, yang menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan keberanian bersaing di pasar lokal maupun digital. Sebaliknya, petani budidaya lebih berorientasi pada stabilitas hasil dan harga, dengan skor relatif rendah pada dimensi proaktif dan pengambilan risiko.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kusnadi *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa petani dengan orientasi kewirausahaan yang lebih tinggi memiliki keterlibatan lebih besar dalam rantai pasok global dan peningkatan kinerja. Selaras dengan itu, Widiastuti (2022) juga melaporkan bahwa petani kopi dengan orientasi kewirausahaan yang lebih baik kinerja usaha yang lebih tinggi dibandingkan petani yang masih berfokus pada produksi bahan baku. Perbedaan tingkat orientasi ini mencerminkan tahapan evolusi kewirausahaan di sektor kopi, keterlibatan pada aktivitas pascapanen mendorong terbentuknya perilaku yang lebih inovatif dan berorientasi nilai tambah (Barzola Iza & Dentoni, 2020). Hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa tingkat orientasi kewirausahaan bukan hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh posisi pelaku dalam rantai nilai agribisnis. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan Munyoro & Daka (2025) yang menemukan bahwa dimensi inovatif, proaktif, dan pengambilan risiko berhubungan dengan keberhasilan usaha pertanian. Petani atau pelaku

agribisnis dengan tingkat orientasi kewirausahaan yang lebih tinggi mampu mengelola usaha secara lebih efektif dan tanggap terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal.

Secara konseptual, hasil ini mendukung teori Lumpkin dan Dess (1996) serta Miller (1983) bahwa orientasi kewirausahaan merupakan karakteristik strategis yang menentukan arah dan pola pengambilan keputusan pelaku usaha. Petani pengolah kopi menampilkan tingkat orientasi kewirausahaan yang lebih tinggi karena memiliki paparan yang lebih luas terhadap pasar dan teknologi, sedangkan petani budidaya masih berada pada tahap pengembangan perilaku kewirausahaan dasar. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa aktivitas hilir dalam rantai nilai kopi berperan penting dalam membentuk perilaku kewirausahaan di tingkat petani. Keterlibatan dalam pengolahan tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga membentuk pola pikir wirausaha yang lebih inovatif, proaktif, dan mandiri yang merupakan proses transformasi yang esensial bagi penguatan agribisnis kopi di daerah sentra produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat orientasi kewirausahaan antara petani budidaya dan petani pengolah kopi di Kabupaten Temanggung. Petani pengolah menunjukkan tingkat orientasi kewirausahaan yang lebih tinggi, terutama pada aspek inovatif, proaktif, dan otonomi, dibandingkan petani budidaya yang masih berfokus pada stabilitas hasil dan harga. Perbedaan ini mencerminkan proses transformasi kewirausahaan di tingkat petani dari produsen bahan baku menuju pelaku usaha bernilai tambah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kewirausahaan petani budidaya perlu difokuskan pada pengembangan kemampuan inovasi, keberanian mengambil risiko, dan proaktif terhadap peluang pasar melalui pelatihan, pendampingan bisnis, serta kemitraan dengan pelaku industri. Dukungan dari lembaga pendidikan, penyuluhan pertanian, dan sektor swasta juga penting untuk mempercepat transformasi agribisnis kopi yang mandiri dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Barzola Iza, C. L., & Dentoni, D. (2020). How entrepreneurial orientation drives farmers' innovation differential in Ugandan coffee multi-stakeholder platforms. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 10(5), 629–650. <https://doi.org/10.1108/JADEE-01-2020-0007>

Efriadi, R. (2023). Keunggulan bersaing pada BUMDes di Kabupaten Kerinci. *Jurnal*

Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu), 12(2), 388–402.

- Herlinawati, E., Suryana, Ahman, E., & Machmud, A. (2019). The effect of entrepreneurial orientation on SMEs business performance in Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(5), 1–15.
- International Coffee Organization. (2024). *Coffee year annual report 2023/2024* (Issue 0).
- Kusnadi, N., Etriya, E., Muflikh, Y. N., Jahroh, S., & Herawati, H. (2018). The role of entrepreneurial orientation on the global vegetable supply chain and on farm performance in West Java, Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.17358/jma.15.1.23>
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172.
- Mere, K., Lukitaningtyas, F., Sungkawati, E., Wisnuwardhana, U., & Id, E. C. (2024). Pengaruh motivasi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pada BUMDes. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 6063–6072. <http://journal.yrpipku.com/index.php/msej>
- Miller, D. (1983). The correlates of entrepreneurship in three types of firms. *Management Science*, 29(7), 770–791. <https://doi.org/10.1287/mnsc.29.7.770>
- Munyoro, G. M., & Daka, H. (2025). The effect of entrepreneurial orientation on performance of agriculture cooperatives: A study of solar milling plant cooperatives in Southern Province of Zambia. *Management Journal for Advanced Research*, 5(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15210430>
- Perdana, T., Anindita, R., & Suhartini. (2018). Value chain analysis of coffee industry: A case of Java Preanger Coffee in West Java, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 73(1). <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-01.21>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardi, D., Gunawan, W. H., & Watulandi, M. (2025). Orientasi kewirausahaan, penciptaan nilai melalui daya saing dalam meningkatkan kinerja BUMDes di Kabupaten Kuningan. *Valid Jurnal Ilmiah*, 22(2), 227–233.
- United States Department of Agriculture. (2024). *Coffee: World markets and trade—China's expanding coffee consumption* (Issue December).
- Widiastuti, Y. (2022). The effect of entrepreneurship orientation on coffee farming performance in Banyuwangi Regency (Case study in Glagah District). In *Proceedings of the International Conference on Management, Business, and Technology (ICOMBEST 2021)* (Vol. 194, pp. 152–157). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211117.022>